

**RESEPSI HADIS SOSIAL-EKOLOGIS MASYARAKAT DESA WADAS
DALAM UPAYA MENJAGA KELESTARIAN EKOLOGI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

Zahra Salwa Salsabila

NIM 18105050078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1381/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS SOSIAL-EKOLOGIS MASYARAKAT DESA WADAS DALAM UPAYA MENJAGA KELESTARIAN EKOLOGI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHRA SALWA SALSABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050078
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

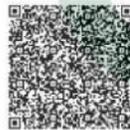
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

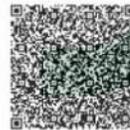
Valid ID: 62ba39f25c44b



Penguji II

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

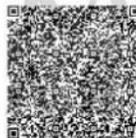
Valid ID: 6289a3b4d218



Penguji III

Mihatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 62f5a5913b8d4



Yogyakarta, 10 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f5a287026e9

NOTA DINAS

Dosen : Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Zahra Salwa Salsabila
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Zahra Salwa Salsabila
NIM : 18105050078
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Resepsi Hadis Sosial-Ekologis Masyarakat
Desa Wadas Dalam Upaya Menjaga
Kelestarian Ekologi

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2022



Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si

NIP. 19711212 199703 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zahra Salwa Salsabila
NIM : 18105050078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jalan Raya Babat Jombang No 80 B RT/RW 001/007
Desa Karangembang Kec Babat Kab Lamongan
HP : 081391106263
Alamat di Yogyakarta : Jl Kusuma Gk 4 No 683 RT/RW 71/17 Baciro –
Gondokusuman - Yogyakarta
Judul Skripsi : Resepsi Hadis Sosial-Ekologis Masyarakat Desa
Wadas Dalam Upaya Menjaga Kelestarian Ekologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukannya karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Juli 2022
Yang menyatakan,


Zahra Salwa Salsabila
NIM. 18105050078

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**“Untuk hidupku dan segala macam penyintas yang terus pulih dan bertumbuh.
Ibu, Bapak dan Kakakku.”**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es titik dibawah
ض	Dad	ḍ	de titik dibawah
ط	Ta	ṭ	te titik dibawah
ظ	Za	ẓ	zet titik dibawah

ع	Ain	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i>
عدّة	Ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + Ya Mati يسعى	Ditulis	A <i>Yas'ā</i>
Kasrah + Ya Mati كريم	Ditulis	I <i>Karīm</i>
Dammah + Wawu Mati فروض	Ditulis	U <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

MOTTO

“There is nothing mysterious or natural about authority. It is formed, irradiated, disseminated; it is instrumental, it is persuasive; it has status, it establishes canons of taste and value; it is virtually indistinguishable from certain ideas it dignifies as true, and from traditions, perceptions, and judgments it forms, transmits, reproduces. Above all, authority can, indeed must, be analyzed.”

(p.20-21)

— Edward W. Said, **Orientalism.**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn.

Tiada jalan mudah bagi seorang pembelajar. Ia selalu berada dalam ruang gelap sunyi dan berkelok. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Resepsi Hadis Sosial-Ekologis Masyarakat Desa Wadas Dalam Upaya Pelestarian Ekologi**” dengan semaksimal mungkin, untuk itu tidak akan terlepas dari segala kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Untuk itu, saran dan kritik sangat peneliti harapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi maupun doa, sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dan seluruh guru dalam hidup penulis.
2. Saya ucapkan beribu ucapan maaf dan terimakasih kepada kedua orang tua: ibu dan bapak, kakak beserta istrinya, serta keluarga karena kerap merepotkan. Terima kasih atas dukungan dan doa yang telah dialirkan sepanjang waktu hingga saya bisa menyelesaikan studi akademik ini.
3. Kepada seluruh jajaran rektor UIN Sunan Kalijaga.
4. Dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M.A. beserta jajarannya.

5. Bapak Drs. Indal Abror selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih banyak juga kepada beliau karena sangat mendukung kerja-kerja para pengurus keluarga Himpunan Mahasiswa Program (HMPS) Studi Ilmu Hadis pada periode 2020-2021 kala itu.
6. Tak lupa kepada bapak Almarhum Al Fatih Suryadilaga, motivasi menulis dan telaten serta rendah hati belajar bersama mahasiswanya, semoga Allah memberi tempat terbaik. Terima kasih atas dukungan terhadap segala kebaikan keluarga prodi Ilmu Hadis.
7. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih banyak bapak atas bimbingan dan nasihat-nasihat selama perkuliahan ini. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) juga, saya sampaikan terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan bapak dalam memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya.
8. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan, terimakasih atas bimbingan selama ini, serta kepada segenap pimpinan staff TU yang telah bersedia membantu pengurusan administrasi skripsi ini.
9. Saya ucapkan beribu ucapan maaf dan terimakasih kepada keluarga besar Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga, semoga segala urusan selalu dimudahkan. Khususnya kepada teman seangkatan dan sekelas penulis selama belajar di Ilmu Hadis, kompak dan semoga selalu diberi kesehatan. Juga kepada pengurus Himpunan Mahasiswa Program (HMPS) Studi Ilmu Hadis pada periode 2020-2021 yang telah bersedia menemani secara sukarela mengarungi lautan pengabdian, maaf bila tidak sempurna, banyak salah dan kekurangan yang belum bisa ditambal.
10. Kepada Aby Fahmi dan Umi' Khoir yang terus memberi nasihat, sehat selalu dan terima kasih atas dukungan hingga saat ini. Semoga seluruh keluarga *ndalem* diberi kesehatan dzohir dan batin. Amin.

11. Kepada kawan-kawan FNKSDA Komite Yogyakarta, tak ada perasaan yang bisa diutarakan penulis selain syukur bisa berjumpa. Telah menjadi ruang belajar dan teman bercakap ide-ide yang asyik. Terima kasih banyak atas support bacaan dan ruang diskusi tiada henti. Kawan Muslih, Wak Angga Palsewa, Baim, Maksi, Odent, Andi, Cahya, Hendi, dan kawan-kawan lain yang tak bisa disebutkan satu per satu.
12. Kepada kawan di kelas baca teori ekologi politis urbanisasi karya-karya David Harvey yang dibuat oleh Bayu Maulana, terima kasih atas ruang dan kesempatan bergabung dan belajar. Bang Bosman Batubara, Mbak Eka Handriana, Bang Dwi Cipta (Tan Cip), Asri Widayati, Umi Ma'rufah, Bagas, Nisa dan lain-lain semoga pengetahuan kelak abadi menjadi cahaya bagi pembelajarnya.
13. Kepada sahabat PMII Korps Bhakti Shankara yang telah membuat hidup terasa melambat jika bersama kalian. Sehat dan waras dalam segala prosesnya!
14. Kepada keluarga besar PMII Rayon Pembebasan, terima kasih memberi jalan belajar yang tiada henti hingga hari ini. Semoga selalu berpegang teguh pada dzikir, fikir, amal sholih. Dan juga kepada sahabat yang membuka ruang belajar semacam kelas baca Kant, terima kasih kesempatannya. Sahabat yang pernah berdiskusi dalam lingkaran Virgo, terima kasih meluangkan waktu dan menginspirasi terus bertumbuh. Sahabat yang pernah penulis ajak repot dalam merebut ruang duduk bersama untuk ngaji buku Kekerasan Budaya Pasca 65, kelak semoga kita diberi waktu untuk belajar bersama kembali. Sahabat yang pernah terlibat dalam ruang belajar kolektif dengan nama kelompok belajar 'waktu luang', buku-buku yang telah khatam semoga mengantar kita pada buku-buku yang lain, serta semoga semangat belajar kita selalu sama seperti sebelumnya, bertumbuh!
15. Teman perempuanku Bina, Dea, Desi, Aesya, Anis, Ima, Lisda telah menerima dan kebersamai di kala sedih dan bahagia.

16. Teman KKNku yang baik, terima kasih. Maaf selama KKN amanah yang dititipkan tidak berjalan dengan mulus, menjadi yang merepotkan karena mengurus agenda ganda disana-sini bersamaan. Terima kasih telah menjadi kelompok KKN yang suportif.
17. Kepada para pejuang keadilan sosial-ekologis, khususnya kepada Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas yang masih konsisten melestarikan ekologi hingga saat ini, terima kasih banyak. Hurmat penulis atas konsistensi perjuangannya! *Bi'auillah* kita pasti menang!
18. Terima kasih kepada kawan jaringan dan solidaritas yang telah membentuk hidup penulis hingga saat ini. Penulis belajar banyak kerendahan hati kepada kawan-kawan sekalian.
19. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih tak terhingga.

Semoga bantuan dari semua pihak, dapat menjadi amal salih serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Serta dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis sangat berharap saran dan kritik dari para pembaca untuk melengkapi segala kekurangan dan kesalahan dalam penelitian tugas akhir ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin ya Rab al-Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta 14 Juli 2022

Penulis



Zahra Salwa Salsabila

NIM 18105050078

ABSTRAK

Praktik pelestarian ekologi mengalami perhatian yang sangat masif seiring dengan konflik yang mencuat di akar rumput. Salah satunya, praktik hidup menjaga kelestarian alam desa Wadas oleh masyarakatnya. Masyarakat Wadas, yang mayoritas adalah seorang muslim punya hubungan berkaitan dengan teks Hadis sebagai landasan terhadap pelestarian ekologi dan sikap perjuangan penolakan terhadap rencana pertambangan. Asumsi tersebut, sekaligus melatar belakangi penulis untuk melakukan sebuah penelitian tentang resepsi hadis sosial-ekologis masyarakat desa Wadas dalam upaya menjaga kelestarian ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan praktik pelestarian sosial-ekologis masyarakat desa Wadas dengan landasan terhadap teks otoritatif yakni Hadis nabi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga bagian yaitu: *Pertama*, bagaimana kondisi sosial-historis masyarakat Desa Wadas? *Kedua*, bagaimana transmisi hadis sosial-ekologis dalam masyarakat desa Wadas? *Ketiga*, bagaimana proses resepsi masyarakat Desa Wadas terhadap hadis sosial-ekologis? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan sifat penelitian deskriptif analisis. Pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi dari sosiologis dan antropologis. Data diambil melalui wawancara dengan metode *snowball* dan observasi langsung ke Desa Wadas.

Dari penelitian ini, temuan yang diperoleh adalah 1) Praktik hidup masyarakat Wadas dengan melestarikan ekologi sudah dilakukan sebelum adanya ancaman rencana pertambangan batuan andesit. Praktik turun temurun dari leluhur sebelumnya ini, membentuk Desa Wadas secara sosial-historis sebagai masyarakat Islam agraris. 2) Hadis yang melandasi praktik hidup kelestarian ekologis berasal dari aktor transmitter kyai kampung yang berperan mengisi majelis. Hadis tersebut ditangkap baik individu maupun kolektif sebagai suatu tradisi diskursif. Hadis yang digunakan landasan adalah keutamaan bercocok tanam dan menanam merujuk pada kitab *Shohih Al-Bukhori* jilid 1, Kitab membajak dan Bertani (كتب الحرث والمزارعة) Nomor 5553 Bab Keutamaan memanen dan bertani jika dimakan oleh binatang atau lainnya. 3) Teks Hadis diresepsi dengan model fungsi praktik informatif. Dimulai dari proses tindakan menafsirkan melestarikan ekologi sebagai jalan kemaslahatan agama yang dapat ditangkap sebagai resepsi eksegesis. Tindakan melestarikan alam sebagai suatu ciptaan Allah SWT, bermakna bahwa alam tidak boleh dirusak karena akan menghilangkan nilai guna dan estetis adalah resepsi estetis. Dalam praksisnya sebagai resepsi fungsional, resepsi teks hadis keutamaan bertani, mengalami kontekstualisasinya masa kini oleh masyarakat Desa Wadas sebagai perwujudan kolektif untuk kelestarian sosial-ekologis dan sikap politik penolakan terhadap ancaman eksploitatif rencana pertambangan batuan andesit.

Kata Kunci: Resepsi Hadis, Sosial-Ekologis, Desa Wadas.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	x
PRAKATA	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WADAS	30
A. Geografis Desa Wadas	30
B. Kondisi Sosial Budaya dan Ritus Keagamaan	45
C. Kronologis Sejarah Sosial dan Ekologi Masyarakat Wadas	56
BAB III TRANSMISI HADIS MAKNA SOSIAL-EKOLOGIS BAGI MASYARAKAT DESA WADAS	92
A. Dari Ekologi Ke Sosial-Ekologi.....	93
B. Pemaknaan (Sosial-)Ekologi bagi Masyarakat Desa Wadas	107
C. Transmisi Hadis Kelestarian (Sosial-)Ekologi Masyarakat Desa Wadas	126

BAB IV RESEPSI HADIS MASYARAKAT DESA WADAS TERKAIT SOSIAL EKOLOGI	143
A. Relasi Hadis dengan Praktik Hidup Masyarakat Desa Wadas	144
B. Resepsi Hadis (Sosial-)Ekologi Masyarakat Desa Wadas.....	150
1. Resepsi Eksegesis	154
2. Resepsi Estetis	157
3. Resepsi Fungsional.....	164
C. Transformasi dan Fungsi Hadis dalam Masyarakat Desa Wadas	169
BAB V PENUTUP.....	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran.....	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN.....	185
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193



DAFTAR GAMBAR

Foto 1: Salah satu pos jaga di dusun Karangsari desa Wadas.	36
Foto 2: Lahan perkebunan milik Marsono yang ditanami berbagai tanaman. 39	
Foto 3: Salah satu mata air yang dimanfaatkan oleh warga untuk keperluan beberapa rumah tangga.	44
Foto 4: Ibu Waliyah yang sedang membuat baki, ia salah satu anggota Wadon Wadas.	49
Foto 5: Foto acara kenduri durian oleh justisia.com	52
Foto 6: Acara <i>Nyadran</i> di Desa Wadas tahun 2022.	53
Foto 7: Agenda mengunjungi makam dalam pembukaan <i>Nyadran</i>	54
Foto 8: Salah satu rumah yang digambari oleh seniman sebagai dukungan perjuangan warga Wadas.	82
Foto 9: Salah seorang ibu yang berangkat jamaah dan terfoto di depan spanduk penolakan.	83
Foto 10: Spanduk penolakan yang bertuliskan hasil muktamar NU 34/2021. 86	
Foto 11: Aktivitas membesek yang dilakukan oleh Wadon Wadas di Pos... 112	
Foto 12: Proses pembuatan gula aren oleh ibu-ibu di Wadas.	118
Foto 13: Pohon randu alas bagian dari produk kebudayaan yang dilestarikan.	122
Foto 14: Penutup dari acara sedekah bumi (<i>Nyadran</i>) di Wadas dengan keputusan.	124
Foto 15: Mengobrol pasca acara <i>mujahadah</i> yang diikuti oleh seluruh warga di Wadas.	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Wadas menjadi sorotan publik setelah merebaknya berita upaya perjuangan warga dalam melestarikan lingkungan yang menjadi tragedi dan kejadian traumatis pada 23 Mei 2021 lalu.¹ Pada kejadian tersebut, warga berupaya mempertahankan desanya dengan cara memadati jalan masuk desa dengan duduk bersimpuh di hadapan ratusan aparat kepolisian melakukan *mujahadah* bersama-sama. Wadas kini dikenal menjadi desa yang mempertahankan lingkungan dengan berbagai macam praktik perjuangannya baik menggunakan instrumen kebudayaan, pemberdayaan ekonomi bahkan tak ketinggalan menggunakan instrumen ritual keagamaan.

Krisis ekologi yang beberapa tahun belakangan menjadi perhatian publik, tak terkecuali apa yang menjadi perjuangan Warga Wadas, pada berikutnya juga menghasilkan permasalahan serius. Karena selain membuat kenaikan degradasi lingkungan, krisis ekologi pada kelanjutannya berkait pada krisis sosial pula. Misalnya hal itu, dapat kita tangkap dari alasan warga Wadas

¹ “Kronologis Perlawanan Warga Wadas Tak Berhenti Sejak 2013 - Nasional Tempo.co,” diakses 11 Agustus 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1559027/kronologis-perlawanan-warga-wadas-tak-berhenti-sejak-2013>.

dalam pelestarian ekologi karena akan merugikan masa depan generasi, kehilangan tempat tinggal dan terputusnya sejarah dan identitas masyarakat Wadas sebagai masyarakat agraris.

Fenomena apa yang telah terjadi di desa Wadas - Purworejo ini, memantik suatu diskursus yang menarik melihat praktik hidup yang dijalani masyarakat Wadas dalam pembentukan teks-teks keagamaan sebagai suatu pemahaman menyeluruh yang melatarbelakangi motivasi perjuangan warga. Teks Quran dan Hadis nampaknya diresepsi dengan situasi dan kondisi yang berbeda, bekerja mewujudkan dan menggerakkan spirit keagamaan warga. Tentu, teks-teks Hadis maupun Quran tidak akan bekerja dengan sendirinya, tanpa adanya aktor dan transmisi yang membawanya ke dalam sosial masyarakat Desa Wadas. Ini dapat ditilik pada prosesi *mujahadah*, *menaqiban*, dan peringatan yang lainnya dengan para sesepuh atau kyai kampung memimpin acara tersebut.

Sebagai muslim yang taat, praktik hidup masyarakat di desa tersebut tak hanya menjalankan ibadah *mahdah* yang kita jalani sehari-hari, namun juga upaya menjaga lingkungan. Praktik menjaga lingkungan yang dilakukan warga Wadas ini menjadi hal yang berbeda karena pada dasarnya masyarakat tidak memisahkan dengan cara beragama yang dilakukan sehari-hari. Ibadah wajib dan ibadah sosial; diantaranya adalah menjaga lingkungan juga menjadi prioritas utama bagi masyarakat Wadas.

Nyaris dalam kajian, artikel bahkan berita, masyhur pandangan lama yang mengaitkan bahwasanya musibah adalah bagian dari bentuk kemurkaan Allah SWT.² Pandangan ini sering kali menegaskan pemicu lainnya dari adanya musibah sehingga membentuk pemahaman mutlak bahwa musibah tak bisa dicegah karena sifatnya adalah takdir. Pandangan seperti itu juga menjadi fatalis, karena menegaskan pada peranan dominan lain misalnya industri ekstraktif (tambang), kebijakan ekonomi yang menyuburkan skema investasi, dan berbagai bentuk politik-ekonomi lainnya. Padahal musibah yang terjadi pada Desa Wadas dalam kacamata ekologi-politis, melihat adanya peran dinamika gerak laju kapital yang digerakkan oleh ekonomi politik yang membuat hadirnya musibah bahkan mempercepatnya.

Hal ini yang justru kadang kala meninggalkan peran reflektif sebagai manusia berakal yang membentuk agensinya. Masyarakat Desa Wadas misalnya, berupaya menyerukan kembali menjadi seorang manusia yang punya peran di muka bumi sebagai "*khalifah fi al ardh*" untuk terus menjaga ekologi. Tindakan saling rukun guyub, menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat,

² "Ini Dia 5 Dosa Penyebab Turunnya Musibah atau Bencana di Suatu Wilayah - telisik.id," diakses 11 Mei 2022, <https://telisik.id/news/ini-dia-5-dosa-penyebab-turunnya-musibah-atau-bencana-di-suatu-wilayah>. lihat juga "15 Maksiat Pemicu Bencana dalam Hadis Nabi Muhammad SAW | Republika Online," diakses 11 Mei 2022, <https://www.republika.co.id/berita/q545vg320/15-maksiat-pemicu-bencana-dalam-hadis-nabi-muhammad-saw>. lihat juga "Baia, Destinasi Maksiat Kaum Hedon yang Ditelan Lautan," diakses 11 Mei 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210715152349-269-668215/baia-destinasi-maksiat-kaum-hedon-yang-ditelan-lautan>.

melestarikan ekologi sebagai bentuk rasa syukur dan pendukung dalam ibadah wajib yang tak kalah pentingnya. Meskipun lazim nan masyhurnya, banyak diantaranya berlomba-lomba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan terpisah dengan urusan dengan sosialnya khususnya lingkungan.

Cara pandang sosial-ekologis³ yang menjadi praktik hidup dalam sosial budaya keagamaan masyarakat Desa Wadas ini tak bisa dinafikan tentu muncul dan diresepsi oleh sumber-sumber keislaman, misalnya dalil Al-Quran maupun Hadist. Beberapa resepsi ini termanifestasi menjadi sebuah praktik hidup dalam kebutuhan manusia terkait alam yang menyangkut penelitian resepsi keagamaan masyarakat Desa Wadas. Bahkan salah satu liputan reportase yang mengekspose praktik hidup ini: upaya masyarakat desa Wadas dalam praktik hidup dalam pelestarian lingkungan dijuluki sebagai “*eco-spiritual*”.⁴ Dalam tulisan yang lain misalnya penelitian yang ditulis oleh Soehadha,⁵ menyebutnya sebagai “ekoteologitani” yakni sebuah keterhubungan antara Tuhan, manusia

³ Sosial-Ekologis sering terlontar dikalangan para akademisi ekologi maupun para Organisasi Non-Pemerintahan sebagai pandangan relasi berpilin antara manusia dan nonmanusia (alam). Frase Sosial-Ekologis merujuk pada tulisan Bosman Batubara, Dari Krisis Sosial-Ekologis ke Ekologi-Sosial: Kasus Suburbia Semarang. Jurnal Prisma. 2021.

⁴ Bambang Muryanto, “Wadas Melawan Tanpa Kekerasan: Membalas Pukulan Polisi dengan Hasil Bumi untuk Ngoro Ganjar,” Project Multatuli, 2 Maret 2022, <https://projectmultatuli.org/wadasmelawan-tanpa-kekerasan-membalas-pukulan-polisi-dengan-hasil-bumi-untuk-ndoro-ganjar/>. Diakses 30 Maret 2022.

⁵ Moh Soehadha, “Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2 (22 Desember 2017): 315–36, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-07>. hal. 318.

dan kepaduan untuk menjaga ekosistem alam agar menopang kehidupan manusia (baik makanan, ritual, atau kehidupan sosialnya). Menariknya dalam konsep tersebut, sejalan dengan penelitian masyarakat desa Wadas ini dengan menjadikan agama sebagai landasannya.

Sebagai masyarakat yang lahir dalam budaya keislaman agraris, masyarakat Wadas, tentu memiliki coraknya. Diantanya adalah masih hidup nilai-nilai kebudayaan sebagai aspek penting dalam identitas dan kesejarahan sosial generasi melalui agenda-agenda keagamaan seperti *selapanan*, *tahlilan*, *manaqiban*, *mujahadah* dan lainnya. Selain itu, tulisan Robert dalam buku yang ditulis oleh Dewi dan Zuhri, menjelaskan peran besar para “*cultural brokers*” dalam kebudayaan agraris untuk melihat transmisi pembentukan keagamaannya dari para pembelajar agama melalui sanad keilmuan tertentu kepada masyarakat. Sebagai contohnya adalah peran *kyai*, *modin*⁶ dan semacamnya dalam kawan bercakap masyarakat terkait problema agama yang dialami baik secara hukum fikih maupun dalil Quran atau hadis yang melandasi tindakan mereka.

Dalam catatan antropologi *Peasant Society and Culture* yang dilakukan oleh Robert Redfield⁷, budaya dan masyarakat petani menjelaskan pembagian

⁶ Dalam istilahnya bermuara pada lafal *imamuddin* yang berarti pemimpin agama merujuk pada sebuah kitab yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa.

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy dan SUBKHANI KUSUMA DEWI, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, vol. (Yogyakarta: QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018),

praktik keagamaan menjadi dua aliran besar. Yang pertama adalah tradisi besar (*great tradision*) terjemahan atas cara beragama yang berasal atau berada di pusat dengan bentuk ortodoks. Cara beragama seperti ini kerap menimbulkan bentuk tradisi yang tekstual/literal, dan universal dan juga dominan. Kedua, adalah tradisi kecil (*little tradision*) adalah cara beragama yang berasal dari budaya pinggiran (*periphery*) yang berbentuk heterodoksi. Ia membentuk keagamaan tradisi lokal. Tradisi kecil ini dijalani umumnya oleh kalangan kecil tertentu khususnya masyarakat desa, komunitas masyarakat agraris dan tidak dominan seperti tradisi besar. Namun, sejalan dengan perkembangan pengetahuan ia menjadi permasalahan serius karena posisinya yang dianggap terpisah. Hal ini menjadi sebuah gagasan baru dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat baik diskursus maupun praktik pada akhirnya adalah terus terhubung dan selalu mengalami pembentukan ulang.

Dalam memahami konteks kebutuhan paling pokok misalnya air, masyarakat Desa Wadas mengaku menjaga mata air dari kerusakan. Karena air adalah sumber kehidupan yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia tak terkecuali dalam menjalankan perintah keagamaan, misalnya penggunaan air untuk kebutuhan bersuci yang menjadi komponen pokok alias

syarat sah salat. Kait kelindan manfaat atas manusia dan nonmanusia inilah yang nampaknya luput dalam perbincangan tafsir khususnya yang membahas ekologi. Sebab, senantiasa melihat ekologi bukan sebagai kesatuan atas manusia dan nonmanusia (tanah, air, alam) namun tereduksi menjadi sebatas soal lingkungan. Pemisahan atas dua entitas inilah yang akan disoroti dalam penelitian ini khususnya dalam bingkai keagamaan dalam resepsi masyarakat Desa Wadas terhadap hadis-hadis yang melatarbelakangi perjuangan dan praktik atas hak hidup dan kelestarian alam.

Kalimat yang terpampang pada bangunan rumah warga, seperti “*yen ditambang ora iso ngibadah*” (jika ditambang tidak bisa beribadah), “*jaga alam itu sama wajib koyo sholat fardu*” (menjaga alam sama wajibnya dengan sholat fardu), menurut penulis adalah suatu bentuk resepsi keagamaan masyarakat Wadas yang jelas berdasar teks hadis tertentu. Teks-teks hadis tentang keutamaan dalam hadis ada banyak sekali diantaranya yang kontekstual dengan kalimat di atas adalah upaya melestarikan ekologi, diantaranya:

حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَّادٍ الْمُهَلَّبِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَلَهُ مِنْهَا بِعْنَى أَجْرًا وَمَا أَكَلَتِ الْعَوَافِي مِنْهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad Al Muhallabi dari Hisyam bin 'Urwah dari Wahbi bin Kaisan dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang menghidupkan

⁸ Ensiklopedi hadis

lahan yang tandus (lahan kosong), dia berhak atas upahnya (panennya), dan apapun yang dimakan hewan maka menjadi sedekah baginya."

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ⁹

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Iman itu ada tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan, LAA ILAAHA ILLALLAHU (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman."

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَوَاهُ
قَالَ إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِطَةَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوهَا الْقِبْلَةَ بِعَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ عَرَبُوا
فَقَدِمْنَا الشَّامَ فَوَجَدْنَا مَرَا حِيصَ قَدْ بُنِيَتْ قَبْلَ الْقِبْلَةِ فَكُنَّا نَتَحَرَّفُ عَنْهَا وَنَسْتَغْفِرُ اللَّهَ¹⁰

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari az Zuhri dari 'Atha` bin Yazid al Laitsi dari Abu Ayyub yang dia riwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Apabila kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat pada saat buang air besar dan buang air kecil, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat." Lalu kami datang ke Syam, ternyata kami dapati tempat-tempat buang hajat telah dibangun menghadap kiblat, maka kami berpaling darinya dan memohon ampun kepada Allah.”

⁹ Ensiklopedi hadis.

¹⁰ Ensiklopedi Hadis

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ اللَّؤْلُؤِيُّ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ حَبَّانَ بْنِ زَيْدِ الشَّرْعِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَرْنِ حِمْيَرَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو خِدَاشٍ وَهَذَا لَفْظُ عَلِيٍّ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
عَزَوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا أَسْمَعُهُ يَقُولُ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءَ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al Ja'dan Al Lu`lui, telah mengabarkan kepada kami Hariz bin Utsman dari Hibban bin Zaid Asy Syar'i dari seorang laki-laki Qarn. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Hariz bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Abu Khidasy dan ini adalah lafazh Ali, dari seorang laki-laki Muhajirin sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, "Aku pernah berperang bersama Nabi ﷺ tiga kali, aku mendengar beliau bersabda, "Orang-orang muslim bersekutu dalam hal rumput, air dan api."

Diantara hadis diatas adalah argumentasi teks keagamaan yang memiliki keterkaitan relasi sosial-ekologis. Dalam kutipan beberapa teks hadis diatas, menjelaskan bagaimana peran manusia nampak memanfaatkan sumberdaya secara seimbang mempertimbangkan fungsi dan menjaga ekologi agar terus lestari. Selain itu Islam secara tegas dan eksplisit memberikan perintah menjaga keseimbangan, pemanfaatan, kebebasan kepada makhluknya juga terhadap peranan manusia sebagai pengelola atau pengurus bumi.

Mengamati praktik hidup dan perjuangan masyarakat desa Wadas dalam upaya menjaga ekologi yang banyak menggunakan instrumen keagamaan sebagai pijakan dan landasan bergerak, di sinilah urgensi penelitian resepsi teks-teks keagamaan sosial-ekologis khususnya hadis yang membentuknya. Selain itu, peran para *cultural broker* (tokoh agama), peneliti asumsikan

sebagai penggerak warga Wadas sampai saat ini konsisten terhadap apa yang menjadi perjuangan bersama melestarikan ekologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-historis masyarakat Desa Wadas?
2. Bagaimana transmisi hadis sosial-ekologis dalam masyarakat desa Wadas?
3. Bagaimana proses resepsi masyarakat Desa Wadas terhadap hadis sosial-ekologis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengenai resepsi hadis sosial-ekologis masyarakat Desa Wadas adalah memberikan sumbangsih terkait keilmuan hadis mengenai teks keagamaan khususnya hadis yang mendasari perilaku hidup dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini menjawab kegelisahan akademik menyangkut produksi tafsir-tafsir hadis tentang ekologis yang cukup stagnan dengan manusia sebagai mula sebab dan korban kerusakan alam yang ada. Melalui penelitian ini, maka kita akan melihat ulang bagaimana kerusakan lingkungan punya dampak dualektis yakni kerusakan ekologis dan kerusakan sosial. Oleh karena itu ada beberapa poin yang akan disampaikan melalui penelitian ini:

- a. Mendeskripsikan sejarah dan kondisi masyarakat Desa Wadas
- b. Mendeskripsikan transmisi hadis sosial-ekologi membentuk praktik hidup masyarakat Desa Wadas
- c. Menganalisis terjadinya resepsi hadis sosial-ekologis dalam kehidupan masyarakat Desa Wadas

Adapun supaya kelak penelitian ini memberikan manfaat, maka perlu peneliti uraikan kegunaan pada penelitian ini. Penulis membaginya menjadi dua katagori, diantaranya:

1. Kegunaan bagi Keilmuan

- a. Penelitian ini memberi warna pemahaman yang lebih kritis dalam keilmuan living hadis khususnya yang membahas relasi sosial-ekologis.
- b. Penelitian ini memberikan ruang yang lebih mendalam terkait pandangan teologis dalam melihat ekologi sebagai kesatuan manusia dan non manusia (alam).
- c. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih bahwa kajian hadis tak bisa berjarak dengan objek materiilnya yakni kehidupan masyarakat dan alam.

2. Kegunaan untuk Masyarakat

- a. Penelitian ini membawa pemahaman masyarakat adalah subjek yang valid dalam ranah keilmuan.

- b. Penelitian ini membawa suara masyarakat sebagai pengetahuan yang tidak berjarak dengan realitas sosial.
- c. Penelitian ini memberikan sumbangsih bagi masyarakat luas bahwa praktik yang ada selama ini punya nilai keislaman atas penyelamatan kelestarian alam.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian living hadis yang punya keterkaitan terhadap praktik resepsi hadis dan penelitian sosial dengan objek masyarakat Desa Wadas telah peneliti temukan beberapa penelitian sebagai upaya telaah pustaka dan kebaruan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian living hadis dengan obyek formal Resepsi sebagai berikut:
 1. Penelitian dalam jurnal Living Hadis yang berjudul *The Role of Front Nahdliyyin to Support Sovereignty Over Natural Resources: Hadith Reception on Ecology*.¹¹ Penelitian tersebut menjelaskan tentang corak gerakan keagamaan yang punya basis teks keagamaan sebagai landasan dalam garis perjuangan. Dalam penjelasan

¹¹ Wahyu Saepudin, "The Role of the Front Nahdliyyin to Support Sovereignty over Natural Resources: Hadith Reception on Ecology," *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (27 Februari 2021): 1, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2402>.

Saepudin, sebagai gerakan yang punya basis anggota anak muda dari pesantren, salah satunya basis teks hadis membentuk gagasan, interpretasi dan gerakan organisasi yang teresepsi dari hadis-hadis yang bersinggungan dengan permasalahan sosial ekologis. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dari jurnal Saepudin adalah letak resepsi yang ideologis, di mana sebelumnya anggota dalam FNKSDA yang mana telah menyenap pengetahuan ekologi-politis, sehingga resepsi yang dilakukan adalah sinkronis atas teks dan pemahaman yang telah dibentuk dalam organisasi tersebut.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Musotofa¹² dalam jurnal studi keislaman berjudul Resepsi Pemahat di Desa Prumpun Magelang terhadap Hadis Larangan Membuat Patung juga menggunakan obyek formal resepsi. Tulisan ini meresepsi para pemahat patung dengan landasan teks hadis yang melarang keserupaan dengan makhluk hidup. Namun, dalam kasus ini peneliti melihat adanya akomodasi dalam karya seni dengan objek makhluk hidup yang tetap dalam koridor yang diperbolehkan oleh otoritas teks sebagai apresiasi gairah berkesenian.

¹² Ahmad Mustofa, "Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis tantang Larangan Membuat Patung," *Wahana Islamika*, 5, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v5i1.42>.

3. Terdapat penelitian lain relevan dalam objek formal yang sama, yakni dalam jurnal keilmuan tafsir hadis dengan tajuk Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa *Dala'il Al-Khairat*.¹³ Dalam tulisan itu dipaparkan bahwa tradisi puasa oleh santri selama 3 sampai 4 tahun adalah ijazah yang ditemukan dari peran seorang tokoh bernama Syekh Yasin. Setelah melalui pelacakan, praktik ini, merupakan transmisi pengetahuan tentang *dala'il al khayrat* yang berakar dari Syekh Mahfud al-Turmusi, seorang ulama terkemuka Indonesia yang mengajar di Haramayn pada abad ke-20.

b. Penelitian sosial yang terkait dengan objek penelitian masyarakat Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo sebagai berikut:

1. Penelitian terkait objek formal Desa Wadas Kecamatan Bener dalam *Diponegoro Law Journal* berjudul Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas¹⁴). Dalam tulisan ini, menempatkan masyarakat Desa Wadas

¹³ Melati Ismaila Rafi'i dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (14 Juni 2020): 1–26, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.

¹⁴ Muhammad Zaky Adriansa, Nur Adhim, dan Ana Silviana, "Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus

sebagai objek penelitian dalam melihat mekanisme pengadaan tanah Bendungan Bener dalam skema hukum formal. Penelitian ini membantu dalam hal pengumpulan data terkait informasi administratif yang akan digunakan di penelitian skripsi.

2. Selain itu, penelitian oleh Azwar Thamrin¹⁵ mahasiswa Universitas Pembangunan Veteran (UPN) Yogyakarta yang berisi proses penelitian menyangkut proses geologi dan kestabilan lereng. Dalam penelitian yang ditulis oleh Azwar sendiri, menyangkut objek penelitian Desa Wadas. Sehingga skripsi ini berguna memberikan tambahan data terkait objek penelitian terkait Desa Wadas.

3. Penelitian paling baru mengenai Desa Wadas adalah skripsi yang ditulis oleh Wahyu Saepudin yang berjudul Transmisi Poitik Hadis – Hadis *Mujahadah* di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.¹⁶ Penelitian ini melihat apakah *mujahadah* di

desa Wadas memiliki keterkaitannya dengan hadis nabi. Pada penelitian

Hambatan Dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas),” *Diponegoro Law Journal* 9, no. 1 (30 Januari 2020): 138–54.

¹⁵ Azwar Thamrin, “Geologi dan Analisis Kestabilan Lereng Berdasarkan Hoek & Bray (1981), pada Desa Kaliwader dan Sekitarnya, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah” (Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2019), <http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/14281>.

¹⁶ Wahyu Saepudin, “Transmisi Politis Hadis-Hadis Muja>Hadah Di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo (Studi Living Hadis)” (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48796/>.

itu, menemukan bahwa praktik *mujahadah* berlandaskan pada hadis riwayat Imam Baihaqi dan Khatib al-Baghdadi tentang jihad akbar yang dikutip oleh Imam Al Ghazai dalam Kitab Ihyanya. Ia menemukan juga bahwa ada konteks politik yang melatarbelakangi masyarakat Wadas melakukan *mujahadah* sebagai upaya perlawanan terhadap tambang yang hendak menghancurkan desa Wadas. Bergesernya pemahaman *esoteric* menuju langkah *maqamat* dalam spirit perjuangan tambang batuan Andesit. Yang berbeda dari penelitian ini tentang apa yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah, meski objeknya serupa, namun *capture*-an fenomena lebih luas, tak berfokus pada *mujahadah* namun pada praktik pelestarian alam, hadis yang melatarbelakangi, dan kerangka teoritis yang digunakan juga berbeda. Sehingga ini akan menjadi karya kebaruan bagi objek penelitian desa Wadas.

Dari penelusuran pustaka penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa kesamaan baik obyek formal dan obyek material yang memberikan sejumlah informasi maupun data untuk melanjutkan penelitian ini. Data dari sejumlah penelitian sebelumnya akan memberikan kemudahan untuk menelusuri dan memformulasikan diskursus living hadis dalam bingkai resepsi hadis sosial-ekologis masyarakat Desa Wadas Kabupaten Purworejo.

E. Landasan Teori

Teori resepsi merupakan salah satu cara menganalisis teks dalam dunia sastra, namun juga dapat digunakan dalam teks-teks non sastra, misalnya dalam teks keagamaan yakni: Quran dan Hadis. Teori ini memberikan ruang dengan titik tolak pada reaksi dan atau tanggapan yang berasal dari pembaca. Resepsi masyarakat akan menghasilkan beragam pemaknaan dipengaruhi dengan latar belakang yang membentuknya, misalnya geografi, kelas ekonomi, gender, sosial politik, budaya dan sebagainya.

Dalam cara pembentukan makna teks, apabila sang-pemberi makna masih mempunyai kesamaan latar belakang yang sama maka teks tersebut kemungkinan masih memiliki kesamaan makna dengan produksi tekstualnya. Maka teks-teks yang sama dengan keadaan latar belakang yang berbeda akan membuat makna teks menjadi sebuah makna baru, alternatif atau bahkan berbeda. Resepsi memberi ruang penerimaan dan interpretasi yang lebih luas terhadap pemaknaan teks keagamaan khususnya hadis dalam tanggapan hingga praktik hidup yang ada dalam masyarakat dalam tantangan spasio dan temporalnya.

Ada hal yang perlu ditekankan dalam penulisan resepsi agar berbeda dengan tafsir atau hermeneutika. Tafsir berangkat dari dasar interpretasi teks. Sedangkan hermeneutika mempunyai seperangkat metode yang lebih ketat. Biasanya menggunakan prinsip-prinsip tertentu dalam penginterpretasiannya.

Dalam hal biasanya teks Alquran ataupun hadis. Resepsi sendiri bertolak atas praktik yang hidup dari suatu masyarakat, sebagaimana ilmu living hadis.

Ada tiga macam resepsi yang dapat digunakan dalam menganalisis teks. Pertama, resepsi ekegesis, yaitu pemaknaan yang bermaksud dengan pemaknaan teks yang membentuk tindakan menafsir. Kedua, resepsi estetis, yakni upaya meresepsi peristiwa ilahiyah melalui cara-cara estetis. Biasanya resepsi ini terkait keindahan (baik melalui mushaf atau teks/tulisan). Ketiga adalah resepsi fungsional, yakni mendialogkan teks dengan praksis atas dasar manfaat relevan yang didapatkan oleh pembaca, yang terakhir ini dilakukan dengan metode *oral aspect* dari pembacaan teks keagamaan.¹⁷

Meskipun dalam melakukan resepsi sebuah hadis bukanlah pekerjaan yang mudah, karena secara literal atau dalam bentuk teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik dalam masyarakat, namun hal itu tidak lepas dari proses sejarah yang membentuknya di antara adalah adanya peran para ulama atau pemuka agama lokal yang melakukan pembacaan terhadap suatu hadis tertentu. Kemungkinan resepsi eksegesis itu dibaca oleh para ulama sebelumnya yang membentuk struktur berpikir masyarakat. Hal ini juga perlu dilihat dalam

¹⁷ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Oktober 2017): 179–207, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>. hal. 197. Keterangan mengenai resepsi ini merujuk dalam penjelasan lebih detail dari Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an" (Temple University, 2014), <https://digital.library.temple.edu/digital/collection/p245801coll10/id/291606/rec/2>.

kerangka tradisi lokal Islam di Indonesia, peran sentral para ulama lokal (kyai kampung, sesepuh, imam masjid, *modin* dll) menjadi sangat penting dalam pembentukan resepsi fungsional masyarakat.¹⁸

Sebagaimana penjelasan lebih rinci dalam tesis yang ditulis oleh Ahmad Rafiq,¹⁹ dari proses terbentuknya resepsi itu, maka sebenarnya resepsi fungsional hadis dalam fungsi informatif dan fungsi performatif yang paling memungkinkan untuk ditemukan serta digunakan untuk melihat praktik resepsi masyarakat sebagai manifestasi dari living hadis. Fungsi informatif dapat dimaknai sebagai pendekatan interpretatif untuk menjelaskan dan memahami apa yang tersirat dalam hadis (teks). Proses ini tentu dapat melihat secara kronologis pembentukan resepsi eksegesis melalui fase interpretatif yang dilalui pembaca hadis. Barulah akan ditemukan resepsi lainnya, estetis dan fungsional.

Fungsi yang kedua adalah fungsi performatif yang akan menegaskan praktik itu merupakan manifestasi dari living hadis sebagaimana disebut Barbara Metcalf. Fungsi performatif akan mengurai menjadi dua aspek, pertama mengagungkan teks hadis dan kedua menjadikannya dalam bentuk (kebudayaan) aural/oral yang didalamnya memuat aspek resepsi estetis dan

¹⁸ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." Hal. 198

¹⁹ Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an." Hal. 14.

fungsionalnya. Metcalf, menyebut bahwa masyarakat hidup dengan cara menginternalisasikan teks tertulis (atau teks yang didengar). Dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia, Walter J. Ong menegaskan bahwa peran oral sangat signifikan dalam situasi masyarakat belum mengenal aksara sebagaimana sejarah panjang penyebaran Islam di Nusantara.

Berangkat dari teori resepsi yang mengurai penresepsian keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas, akan dipadukan dengan tradisi Islam diskursif yang ditawarkan oleh Talal Asad. Hal ini bukan berarti teori resepsi tak cukup menjelaskan, namun untuk menuntun bahwa pemaknaan atas teks-teks keagamaan khususnya hadis, Islam yang begitu luas dalam kondisi dan situasi (spasio-temporal) yang berbeda, terbentuk secara lokal tertentu atas situasi yang membentuknya tak bisa hanya disebut atau dianggap sesuatu yang berarti pinggiran. Namun pemaknaan atas praktik diproduksi pada pengetahuan keagamaan terbuka terhadap tafsir dan reinterpretasi berdasarkan keeratannya dengan kondisi sosiologi (dalam hal ini kondisi sosial-ekologis) masa lalu, kini dan mendatang.²⁰ Hal ini penting agar tak memosisikan bahwa Islam pinggiran dan terhindar pada stigma Islam yang biner dan bias dari Islam secara universal.

²⁰ Rifki Maulana Iqbal Taufik dan Rifki Maulana Iqbal Taufik, "ISLAM DISKURSIF: Mempertanyakan Ulang Diskursus Islam Lokal vis-a-vis Islam Universal dalam Islam Wetu Telu di Lombok" (Universitas Gadjah Mada, 2017), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/115328>.

Tradisi sendiri ditempatkan oleh Talal sebagai sesuatu yang bukan statis. Tradisi menuntut relevansi dengan zamannya, masa kini. Tradisi yang dimaksudkan Talal dalam Islam sendiri memiliki aspek transformasi tanpa kehilangan autentisitasnya karena *Islamic reasoning* tidak pernah meninggalkan rujukan otoritatifnya. Tradisi harus dilihat sebagai suatu diskursif yang terhubung dengan masa lalu, kini dan masa depan.

Sebagai suatu yang diskursif, Talal sendiri meminjam istilahnya dari Michel Foucault. Islam yang diimani dan dipraktikkan tidak terlepas dari kontestasi satu dengan yang lain. Ia berpendapat bahwa sifatnya selalu diperdebatkan (*contested*) sehingga melahirkan mana yang ortodoks dan mana yang heterodoks, mana yang *pure* Islam dan mana yang pinggiran, juga melahirkan keyakinan yang dianggap benar oleh mayoritas (ortodoksi) dan mana keyakinan yang dianggap berbeda/menyimpang oleh mayoritas (ortopraksi). Dari sini, Islam tidak bisa dilihat tanpa adanya aktor yang membentuk wacana dan praktik dalam kontestasi antara pemilik *power*. Maka tradisi diskursif menjernihkan dari keilmuan yang stigmatik terhadap cara melihat keberislaman dalam hubungannya kontestasi lokal sekaligus global.²¹ Tugas dari antropolog yang diingatkan oleh Asad sendiri bertujuan mengetahui

²¹ Talal Asad, "*The Idea of an Anthropology of Islam*," *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): hal.12.

makna praktik suatu masyarakat yang dipahami dari studi interdisipliner teks dan studi sosial di mana budaya tertentu dilahirkan dari produksi suatu teks yang hidup.

Dari keseluruhan koherensi dari teks dan wacana yang memotivasi melakukan berbagai praktik keagamaan, adanya asumsi bahwa seluruh praktik yang beragam itu akhirnya menuju pada sang Kuasa Allah SWT. Bukan pada keragaman teks dan penresepsian yang spontan menjustifikasi kebenaran tertentu, namun kekuasaan yang terus bertransformasi dengan zamannya, membentuk suatu karakter manusia mengalami dan memikirkan kembali tentang kebenaran dan relevansinya.²²

Dalam penelitian ini, untuk mempertajam aspek kelindan sosial dan lingkungan (ekologi) peneliti secara konsisten akan menggunakan frasa “ekologi politis”. Frasa ini nantinya, pikir penulis, punya konsekuensi yang logis yang membedakan dengan frasa yang digunakan dalam banyak penelitian lain tentang lingkungan khususnya dalam program studi ilmu hadis. Frasa tersebut juga berkonsekuensi pada cara pandang tafsir hadis dalam melihat kembali hubungan ekologi terbentuk melalui penafsiran-penafsiran sebelumnya

²² Talal Asad, *Genealogies of religion: discipline and reasons of power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993). Hal. 35

Ekologi politis memiliki artian keberpilinan antara manusia dan nonmanusia (alam). Studi atau penelitian sebelumnya hampir masyhur menganggap adanya dualitas yang saling dominan, manusia dengan alam, kultur dengan natur. Maka, agar penelitian ini lebih kritis terhadap resepsi hadis sosial ekologis dalam kehidupan sosial-keagamaan oleh masyarakat Desa Wadas, tanpa memisahkan kedua entitas tersebut, maka frasa yang dipilih adalah ekologi politis.

Ekologi politis dipilih karena punya pemaknaan yang berbeda dengan politik ekologi atau ekologi politik. Ada dua alasan setidaknya yang memperkuat tulisan ini sebagaimana disebutkan oleh Bosman Batubara²³ dalam pemilihan frasa ekologi politis. Asal frasa itu adalah *political ecology* yang ditulis dalam bahasa Inggris. Ada dua konsekuensi makna dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Pertama adalah alasan semantis dan kedua adalah alasan filosofis.

Alasan semantis adalah penerjemahan *political* apabila masuk ke dalam bahasa Indonesia adalah politis yang berarti kata sifat bukan kata benda. Kata sifat sendiri adalah sifat dari objek sehingga bukanlah pemaknaan statis namun terus bergerak (dinamis). Sedangkan penerjemahan *political ecology* dalam

²³ Bosman Batubara, "Ekologi Politis Air: Akses, Eksklusi, dan Resistensi.," *Wacana*, 2017. Hlm 5.

ranah filosofisnya adalah adanya pembedaan antara politik (*politics*; dalam bahasa inggris) dan politis (*political*; dalam bahasa inggris). Menurut penjelasan dari Batubara²⁴, mengutip Wilson dan Swyngedouw (2014:16) politik bagi mereka adalah “mekanisme teknokratik dan prosedur-prosedur konsensual yang beroperasi dan diterima begitu saja dalam kerangka demokrasi perwakilan, ekonomi pasar bebas, dan liberalisme kosmopolitan.”

Maka dengan membawa frasa ekologi politis, membantu mengurai perdebatan keterpisahan antara manusia dan nonmanusia (air, tanah, alam). Bahwa dalam proses koeksistensi baik manusia dan nonmanusia adalah dua hal yang saling mempengaruhi, perubahan sosial dan perubahan alam. Dalam studi ekologi nantinya akan disebut “sosionatural” bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “sosioalamiah.” Yang dimaksudkan, manusia dan alam adalah satu kesatuan jalinan saling berpilin dalam sebuah ekosistem metabolisme sosioalamiahnya.

Dalam hal ini, Desa Wadas menjadi pilihan penelitian ini melihat aspek keruangan bagaimana masyarakat dibentuk. Desa Wadas yang merupakan kawasan pedesaan dengan kontur perbukitan membuat masyarakat berkoeksistensi dengan alamnya menjadi masyarakat agraris. Selain itu, menjadi sebuah aspek resepsi yang politis atas cara pandang teks-teks hadis

²⁴ Bosman Batubara.Hlm. 6

karena dalam kondisi sosial-politik yang membentuknya, yakni upaya perjuangan bersama melawan pertambangan batuan andesit. Maka hal ini menjadi pembeda diantara pemaknaan dalam membaca hadis-hadis sosial ekologisnya karena dalam kondisi, kelas, sosial, ekonomi, politik, gender yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang sistematis dan padu untuk menyusun sebuah gambaran maksud penelitian, maka penulis membutuhkan metodologi penelitian. Metodologi penelitian punya peran penting agar fokus penelitian menjadi terarah dan membatasi topik yang dibicarakan dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan elaborasi perspektif dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan data-data lapangan yang ditinjau langsung dengan melihat kondisi penelitian di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

Penelitian kualitatif yang dipakai penulis selaras dengan penelitian ini, karena menghimpun pemahaman dan deskripsi persoalan melalui pemahaman, pemaknaan dari para informan. Selain itu, penelitian kualitatif

dapat memaparkan informasi yang berupa kumpulan konteks untuk menjelaskan fenomena sosial.²⁵

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis dengan pengambilan data melalui turun lapangan (*live-in*). Semua data yang didapat dihimpun serta dianalisis dengan tinjauan teoritis yang dipakai oleh penulis.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan etnografi yang didapat dari Antropologi-Sosiologi.

4. Sumber Data

Untuk mendapatkan penelitian yang komplit dan mendalam maka, peneliti membagi penelitian menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang peneliti peroleh langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan Masyarakat Desa Wadas yang punya peran besar dalam resepsi masyarakat terkait

²⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (1 Desember 2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

pemahaman keagamaan di Desa Wadas. Selain itu peneliti menyertakan karya ilmiah dan buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang peneliti peroleh dari berbagai media baik cetak, elektronik yang punya koherensi dengan pembahasan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Kebutuhan untuk menunjang penelitian secara lengkap untuk mengumpulkan data yang beragam ini diantaranya adalah:

a. Observasi

Teknik ini adalah cara terjun ke lapangan (*live-in*) dengan ikut serta dalam beberapa kegiatan langsung Masyarakat Desa Wadas.

Dalam kegiatan ini peneliti mengambil gambar, merekam suara, mengajukan pertanyaan dengan mengajak bercakap warga Desa Wadas.

b. Wawancara

Teknik ini adalah mengajak pertemuan orang dengan metode bercakap-cakap untuk bertukar informasi, ide, melalui tanya jawab untuk mendapatkan sebuah data dalam topik tertentu. Penggunaan wawancara untuk lebih mendalami apa yang terjadi terkait kondisi yang sebelumnya telah dilakukan observasi.

c. Dokumentasi

Yakni mengumpulkan gambar kegiatan, dokumen tertentu atau hal-hal lain yang menunjang proses pemahaman ritus keagamaan masyarakat di Desa Wadas.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah beberapa data terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data untuk menyatukan informasi yang diterima oleh peneliti. Teknik pengolahan melalui pengecekan, pemilihan, dan memfokuskan perhatian atas data-data yang terkumpul baik langsung dari data lapangan (primer) ataupun data pendukung lainnya (sekunder). Data akan dianalisis menggunakan kerangka teori dan pendekatan yang telah dipaparkan diatas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan sebuah penelitian yang runut, maka sistematika pembahasan penelitian kali ini adalah:

Bab pertama, akan dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, landasan teoritis sebagai pisau analisa dalam melihat fenomena yang diteliti, dilanjutkan dengan tujuan penelitian. Selain itu, untuk melacak penelitian dan kelengkapan data, peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk melihat aspek kemajuan dan kebaruan data terkait fokus bahasan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti memberikan gambaran penelitian di bagian sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang deskripsi lapangan terkait desa Wadas sebagai lokasi penelitian yakni meliputi, penjelasan Desa Wadas, kondisi sosial budaya dan ritus keagamaan sehari-hari guna menjelaskan latar kondisi pemahaman apa yang menjadi pertautan dalam pandangan terkait manusia dan alam.

Bab ketiga akan membahas terkait proses penresepsian dan praktik dari sosial ekologis masyarakat Desa Wadas keselarasan pemahaman agama masyarakat Desa Wadas yang terbentuk hingga saat ini. Pemahaman itu, akan melihat pemaknaan dan penerimaan pandangan terkait hubungan kelindan sosial ekologis dalam kerangka teoritik ekologi-politis.

Bab keempat, dilanjutkan dengan analisis bagaimana resepsi terjadi di dalam masyarakat desa Wadas yang terpraktikkan dalam masyarakat desa Wadas dalam upaya pelestarian ekologi. Selain itu pada bab ini juga akan menganalisis dan menggunakan kerangka teori tradisi diskursif.

Terakhir, pada bab kelima, meliputi hasil kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan di penelitian ini. Selain itu, peneliti akan menyertakan saran dan implikasi guna kepentingan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai resepsi hadis sosial-ekologis masyarakat desa Wadas dalam upaya menjaga kelestarian ekologi, maka peneliti menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Praktik hidup sosial-ekologis masyarakat desa Wadas dalam sosial historisnya telah eksis dari generasi ke generasi sebelum adanya ancaman pertambangan batuan andesit. Praktik hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekitar (hutan/alas Wadas) dengan berkebun dan bercocok tanam telah menjadi sebuah kebudayaan agraris di Desa Wadas. Artinya, masyarakat Wadas adalah generasi petani dari jauh sebelumnya. Alam desa Wadas yang subur oleh masyarakat desa Wadas menjadi dimanfaatkan sebagai perkebunan tumpang sari: di dalam satu petak lahan memiliki beberapa jenis tanaman dan dapat dipanen secara periodik. Diantaranya masyarakat desa Wadas menggantungkan hidupnya dari lahan dan hasil hutan diolah menjadi gula merah, besek, baki, madu, kopi yang hasilnya dapat menopang hidup keluarganya. Selain itu, kehidupan masyarakat desa Wadas yang bertahun-tahun hidup saling mempengaruhi satu sama lain dengan eksistensi

lingkungan sekitarnya, atau disebut sebagai sosial-ekologis, membentuk kebudayaan dan ritus keagamaan yang ada di desa Wadas. Diantaranya adalah adanya sedekah bumi (*Nyadran*), slametan, selapanan, kenduri durian, hingga *mujahadah*.

2. Masyarakat desa Wadas memproses teks keagamaan, yakni hadis dengan model transmisi praktik tradisi diskursif. Hal ini salah satunya diturunkan melalui aktor trasmitter melalui forum kebudayaan misalnya *Nyadran*, *mujahadah*, juga kehidupan sehari-hari yang lain. Proses ini adalah bentuk penerjemahan suatu praktik tradisi dengan mendasarkan teks hadis dengan menariknya untuk memperlakukannya di mana kini dan di masa depan. Pola ini tidak lahir sebagai sesuatu yang langsung diterima, namun ditetapkan dengan terus memperdebatkannya atau sebagai suatu dikursus. Pertautan dari praktik sebelumnya dengan bertani, dengan teks hadis sebagai landasannya, mengalami replikasi dan relevansinya dengan perlawanan terhadap ancaman pertambangan. Menjaga kelestarian alam adalah bagian upaya untuk memperteguh agama, dengan menjalankan nilai dari *maqasyidus syariah*. Hal ini sejalan dengan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh* untuk terus senantiasa berbuat maslahat.
3. Resepsi teks hadis keutamaan bercocok taman dilakukan dengan model fungsi praktik informatif. Proses ini bisa memulai mengidentifikasi dengan tindakan menafsirkan tindakan melestarikan alam sebagai

sesuatu yang seirama dengan kemaslahatan agama. Tindakan tersebut adalah resepsi eksegesis dari teks hadis. Selanjutnya pengalaman estetis yang dilakukan oleh masyarakat desa Wadas tidak dengan memperlakukan teks dengan cara yang estetis. Melalui resepsi estetis, masyarakat desa Wadas memperlakukan alam sebagai ciptaan Allah SWT yang harus senantiasa dijaga keindahannya. Pada resepsi fungsional, masyarakat desa Wadas memperlakukan teks dengan menjalankan nilai praktis dari teks keutamaan bercocok tanam dengan model pertanian yang mungkin berbeda seperti pada zaman Nabi. Namun, menjalankan fungsi praktis dari teks dengan bercocok tanam bukan hanya dipahami untuk tindakan individu dalam hal ini kebutuhan sehari-hari. Tindakan ini juga menjadi perwujudan tindakan kolektif dalam melestarikan alam desa Wadas dari upaya eksploitatif ancaman pertambangan batuan andesit. Praktik keberislaman yang dilakukan oleh masyarakat desa Wadas adalah satu bagian tradisi menjadi satu bagian di mana perubahan transformasi makna hadis melalui tradisi diskursif.

B. Saran

Penelitian ini penulis sadari bahwa tidak bisa menjelaskan segala hal dan tidak sempurna. Masih terdapat banyak aspek yang perlu dilengkapi. Penulis

menyarankan agar penelitian living hadis dilengkapi dengan perangkat diskursus yang baru untuk merajut penelitian lintas disipliner. Dilain sisi, penyuaran terhadap Islam di kelompok-kelompok kecil, adalah penyuaran atas keberIslaman yang luas dan beragam. Namun, melalui penelitian ini harapan penulis bisa menjadi corak yang berwarna dalam ilmu living hadis, dalam menggunakan perspektif ekonomi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George J. "Large dam victims and their defenders: the emergence of an anti-dam movement in Indonesia." Dalam *The politics of environment in Southeast Asia*, 43–68. Routledge, 2002.
- Adriansa, Muhammad Zaky, Nur Adhim, dan Ana Silviana. "Pengadaan Tanah bagi Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas Kabupaten Purworejo (Tahap I) (Studi Kasus Hambatan Dalam Pengadaan Tanah di Desa Wadas)." *Diponegoro Law Journal* 9, no. 1 (30 Januari 2020): 138–54.
- Al Bukhori, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al Bukhori*. Vol. Juz I. Beirut, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Al Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah lingkungan, terjemah dari kitab Riayatul Bi'ah fii Syariatil Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002.
- Amiruddin. "Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari (Buku 13)." Pustaka Azzam, 2005.
- Anjum, Ovamir. "Islam as a discursive tradition: Talal Asad and his interlocutors." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (2007): 656–72.
- Asad, Talal. *Genealogies of religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993.
- , Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- Bahri, Samsul. Wawancara dengan Warga Wadas, 21 Februari 2021.
- Batubara, Bosman. "Ekologi Politis Air: Akses, Eksklusi, dan Resistensi." *Wacana*, 2017.
- , Bosman, dan Eka Handriana. "Dari Krisis Sosial-Ekologis ke Ekologi Sosial: Kasus Suburbia Semarang." *Jurnal Prisma* Volume 40, Nomor 3, Tahun 2021 (t.t.): 31–48.
- , Bosman, Ivan Wagner, Syukron Salam, dan Henny Warsilah. *Maleh dadi Segoro; Krisis Sosial-Ekologis Kawasan Pesisir Semarang-Demak*, 2020.
- Baqi, Abdul. Muhammad Fuad, Muhammad Suhadi, Anas Habibi, Tony Timur, Syahirul Alim Al-Adib, Yassir Amri, dan Andi Wicaksono. *Muttafaqun 'alaih: shahih Bukhari Muslim*, 2015.

- Radar Purworejo. "Budidaya Tidak Terlalu Rumit, Camat Mendukung," 20 Maret 2021. <https://www.radarpurworejo.id/ekonomi-bisnis/2021/03/20/budidaya-tidak-terlalu-rumit-camat-mendukung/>.
- Coward, Harold G. *Sacred word and sacred text: scripture in world religions*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988.
- CNN Indonesia, "Baia, Destinasi Maksiat Kaum Hedon yang Ditelan Lautan." Diakses 11 Mei 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210715152349-269-668215/baia-destinasi-maksiat-kaum-hedon-yang-ditelan-lautan>.
- Daulathijau. "Kyai Ubaidillah Sodaqoh: Negara Ini Kan Didirikan Untuk Melindungi Rakyat!" *FNKSDA* (blog), 25 April 2021. <https://fnksda.or.id/kyai-ubaidillah-sodaqoh-negara-ini-kan-didirikan-untuk-melindungi-rakyat/>.
- Denny, Frederick M., dan Rodney L. Taylor, ed. *The Holy Book in Comparative Perspective*. Paperback edition. Columbia, SC: University of South Carolina Press, 1993.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Oktober 2017): 179–207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- . "Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif | Dewi | Jurnal Living Hadis." Diakses 5 April 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1328/1394>.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. 2. ed., 5. print. Minneapolis, Minn: Univ. of Minnesota Press, 2006.
- Efendi, DKK, David. "Wadas: Pelanggaran HAM dan Krisis Sosio-Ekologi atas Nama PSN." Laboratorium Ilmu Pemerintahan UMY, t.t.
- Fenner, David E. W. "Aesthetic Experience and Aesthetic Analysis." *The Journal of Aesthetic Education* 37, no. 1 (2003): 40–53. <https://doi.org/10.1353/jae.2003.0003>.
- Indonesia, C. N. N. "Ramai-ramai Akademisi Sebut Andal Bendungan Bener Tidak Valid." nasional. Diakses 31 Mei 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220217191434-20-760671/ramai-ramai-akademisi-sebut-andal-bendungan-bener-tidak-valid>.
- Instagram, "@wadas_melawan Is on Instagram • 62.2k People Follow Their Account." Diakses 30 Mei 2022. https://www.instagram.com/wadas_melawan/.

- nu.or.id. “KH Imam Aziz Ungkap Pelanggaran dan Manipulasi Proyek Tambang di Wadas.” Diakses 1 Juni 2022.
<https://www.nu.or.id/nasional/kh-imam-aziz-ungkap-pelanggaran-dan-manipulasi-proyek-tambang-di-wadas-WYIFv>.
- . “Link Download Naskah Rekomendasi Hasil Mukhtamar Ke-34 NU di Lampung.” Diakses 2 Juni 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/link-download-naskah-rekomendasi-hasil-mukhtamar-ke-34-nu-di-lampung-5G1FO>.
- Katadata.id, “Ada Konflik Lahan Tambang di Wadas, Berapa Luas Desanya? | Databoks.” Diakses 28 April 2022.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/ada-konflik-lahan-tambang-di-wadas-berapa-luas-desanya>.
- Khamid, Nur. Wawancara dengan Warga Wadas, 1 Maret 2021.
- LBH Yogyakarta. *Podcast SAKSI: “Wadon Wadas: Jaga Alas, Jaga Anak Cucu,”* 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=MkDxdzOULXY>.
- Marsono. Wawancara dengan Warga Wadas, 21 Februari 2021.
- Mattson, Ingrid. *The story of the Qur’an: its history and place in Muslim life*. Second Edition. Chichester, West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2013.
- McMichael, Philip. “Depeasantization.” Dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*. John Wiley & Sons, Ltd, 2012.
<https://doi.org/10.1002/9780470670590.wbeog140>.
- Moore, Jason W. *Capitalism in the Web of Life: Ecology and the Accumulation of Capital*. Verso Books, 2015.
- Majalah Suara ’Aisyiyah. “Muhammadiyah Kirimkan Policy Brief Pelanggaran HAM dan Krisis Sosio-Ekologi di Wadas ke Presiden,” 26 April 2022. <https://suaraaisyiyah.id/muhammadiyah-kirimkan-policy-brief-pelanggaran-ham-dan-krisis-sosio-ekologi-di-wadas-ke-presiden/>.
- Mukti, Abdul. Wawancara dengan Warga Wadas, 7 Juli 2022.
- Muryanto, Bambang. “‘Tanah Surga’ Wadas Dijadikan Tambang: ‘Mengapa Pemerintah Menindas Petani?’” Project Multatuli, 24 Mei 2021.
<https://projectmultatuli.org/tanah-surga-wadas-dijadikan-tambang-mengapa-pemerintah-menindas-petani/>.
- . “Wadas Melawan Tanpa Kekerasan: Membalas Pukulan Polisi dengan Hasil Bumi untuk Ngoro Ganjar.” Project Multatuli, 2 Maret 2022. <https://projectmultatuli.org/wadasmelawan-tanpa-kekerasan-membalas-pukulan-polisi-dengan-hasil-bumi-untuk-ndoro-ganjar/>.

- Mustofa, Ahmad. "Resepsi Pemahat di Desa Prumpung Magelang terhadap Hadis tantang Larangan Membuat Patung," *Wahana Islamika*, 5, no. 1 (2019): 31.
<https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v5i1.42>.
- Nasional Tempo, "Kronologis Perlawanan Warga Wadas Tak Berhenti Sejak 2013 - Nasional Tempo.co." Diakses 11 Agustus 2022.
<https://nasional.tempo.co/read/1559027/kronologis-perlawanan-warga-wadas-tak-berhenti-sejak-2013>.
- Nistor, Cristina. "The Act of Reading," t.t., 151.
- Nuswanto. "Limpahan Panen Bumi Warga Wadas Di Tengah Ancaman Penambangan." *Mongabay.co.id*, 14 Maret 2019.
<https://www.mongabay.co.id/2019/03/14/limpahan-panen-bumi-warga-wadas-di-tengah-ancaman-penambangan/>.
- LBH Yogyakarta. "Paradoks Pembangunan Bendungan Purworejo," 25 Februari 2019. <https://lbhyogyakarta.org/2019/02/25/paradoks-pembangunan-bendungan-purworejo/>.
- Peluso, Nancy Lee. *Rich Forests, Poor People: Resource Control and Resistance in Java*. University of California Press, 1992.
<https://doi.org/10.1525/california/9780520073777.001.0001>.
- , Nancy Lee, dan Peter Vandergeest. "Writing Political Forests." *Antipode* 52, no. 4 (Juli 2020): 1083–1103.
<https://doi.org/10.1111/anti.12636>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (6 Desember 2016): 177.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- , Saifuddin Zuhri, dan SUBKHANI KUSUMA DEWI. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Vol. Yogyakarta: QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018.
https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=R2Q5aZ0AAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate.
- Rafi'i, Melati Ismaila, dan Saifuddin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il al-Khayrat." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (14 Juni 2020): 1–26.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an." Temple University, 2014.
<https://digital.library.temple.edu/digital/collection/p245801coll10/id/291606/rec/2>.

- , Ahmad. “The Living Qur’an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture | Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis.” Diakses 15 Juni 2022. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2760>.
- Republika Online, “15 Maksiat Pemicu Bencana dalam Hadis Nabi Muhammad SAW | Republika Online.” Diakses 11 Mei 2022. <https://www.republika.co.id/berita/q545vg320/15-maksiat-pemicu-bencana-dalam-hadis-nabi-muhammad-saw>.
- Said, Edward W. “The World, the Text, and the Critic.” Diakses 7 Juli 2022. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674961876>.
- Saepudin, Wahyu. “The Role of the Front Nahdliyin to Support Sovereignty over Natural Resources: Hadith Reception on Ecology.” *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (27 Februari 2021): 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2402>.
- . “Transmisi Politis Hadis-Hadis Mujahadah Di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo (Studi Living Hadis).” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48796/>.
- Scott, James C. *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press, 1999.
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. 10/31/10 edition. Brooklyn, N.Y: South End Press, 2010.
- Slamet. Wawancara dengan Warga Wadas, 7 Juli 2022.
- Soehadha, Moh. “Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Bantul, Yogyakarta.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 2 (22 Desember 2017): 315–36. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-07>.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (1 Desember 2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- Sugitanata, Arif. “Integrasi Fiqh Lingkungan Terhadap Pembaharuan Konsep Maqashid Syari’ah.” *El -Hekam* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 92. <https://doi.org/10.31958/jeh.v6i2.2713>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Pemaknaan Shalawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis.” *Pemaknaan Shalawat Dalam Komunitas Joged Sholawat Mataram: Studi Living Hadis*, 1 Januari 2013. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/11885/>.

- Taufik, Rifki Maulana Iqbal, dan Rifki Maulana Iqbal Taufik. "Islam Diskursif: Mempertanyakan Ulang Diskursus Islam Lokal vis-a-vis Islam Universal dalam Islam Wetu Telu di Lombok." Universitas Gadjah Mada, 2017.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/115328>.
- Telisik.id, "Ini Dia 5 Dosa Penyebab Turunnya Musibah atau Bencana di Suatu Wilayah - telisik.id." Diakses 11 Mei 2022.
<https://telisik.id/news/ini-dia-5-dosa-penyebab-turunnya-musibah-atau-bencana-di-suatu-wilayah>.
- Thamrin, Azwar. "Geologi dan Analisis Kestabilan Lereng Berdasarkan Hoek & Bray (1981), pada Desa Kaliwader dan Sekitarnya, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah." Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2019.
<http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/14281>.
- Thohir, Ajud. *Gerakan politik kaum Tarekat : Peran dinamika Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Vol. 1. Bandung: Hilmi Inti Perdana, 2015. <http://digilib.uinsgd.ac.id/42139/>.
- Times, I. D. N., dan Irfan Fathurohman. "Amdal Tambang Wadas dan Bendungan Bener Menyatu, Ini Penjelasan PUPR." IDN Times. Diakses 9 Juni 2022.
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/irfanfathurohman/amdal-tambang-wadas-dan-bendungan-bener-menyatu-ini-penjelasan-pupr>.
- Tohirun, Ahmad. Wawancara dengan Warga Wadas, 3 Maret 2021.
- Twitter, Wadas Melawan [@Wadas_Melawan]. "AMDAL merupakan analisis kondisi lingkungan mengenai dampak yg akan ditimbulkan oleh suatu proyek pembangunan. Dlm AMDAL, terdapat keseluruhan proses pelestarian lingkungan diantaranya adalah Kerangka Acuan, Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL), ↓
<https://t.co/rAmWdmvBEB>." Tweet. *Twitter*, 17 Februari 2022.
https://twitter.com/Wadas_Melawan/status/1494325636495675396.
- Mongabay.co.id. "Warga Terus Berjuang Demi Keberlangsungan Hidup Di Wadas," 14 Oktober 2021.
<https://www.mongabay.co.id/2021/10/14/warga-terus-berjuang-demi-keberlangsungan-hidup-di-wadas/>.
- Watchdoc Documentary. *WADAS WARAS*, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=7ymbC--W-tk>.